

KONTEKS *LATE ANTIQUITY* DAN ANALISIS STRUKTUR MIKRO SEBAGAI *COUNTER* ATAS SKEPTISISME ORISINALITAS TEKS AL-QUR'AN Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth

The Context of "Late Antiquity" and Microstructural Analysis as the Counter to the Scepticism of the Originality of the Qur'anic Text: Reflection on the Thought of Angelika Neuwirth

سياق من نصوص "آخر العصور القديمة" وتحليل نظريات الهيكل الجزئي للرد على المشككين
لأصالة نصوص القرآن: درس في أفكار أنجليكا نيورث

Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Pandanaran"
Jalan Kaliurang Km. 12,5 Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman 55581
Yogyakarta, Indonesia
adrikavenny@gmail.com, crhapsodia@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan pembacaan Angelika Neuwirth terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan historis-kritis melalui fokus kajian Al-Qur'an sebelum fase kanonisasi (*pre-canonical*). Pembacaan dengan melibatkan dokumen "*late antiquity*" dianggap sebagai pendekatan komprehensif dalam melihat orisinalitas teks Al-Qur'an secara historis. Tulisan ini mengulas hubungan Al-Qur'an dengan tradisi *late antiquity* serta tawaran Neuwirth terhadap model pendekatan intertekstualitas dan struktur mikro Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah historis filosofis dan deskriptif-interpretatif. Pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa teks Al-Qur'an memiliki akar kesejarahan yang kuat dalam posisinya sebagai teks pasca-Biblikal. Neuwirth menunjukkan adanya akomodasi terhadap signifikansi dan pentingnya konteks *late antiquity* dalam melihat Al-Qur'an sebagai literatur pasca-Biblikal. Gagasan Neuwirth ini memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan studi Al-Qur'an di Barat yang bersifat dialogis-akademis.

Kata Kunci

Angelika Neuwirth, *late antiquity*, struktur mikro, intertekstual.

Abstract

This article tries to discuss the reading of Angelika Neuwirth to the holy Qur'an by using critical historical approach through the focus of Qur'anic study before canonical phase. The reading by involving "late antiquity" document is considered to be a comprehensive approach to look at the originality of the text of the Qur'an historically. The Western scholars before Neuwirth were very sceptical to the study of the Qur'an. The method of Angelika Neuwirth to see the position of the Qur'an with other previous texts—"late antique"—and to place it in the historical complexity as a communication process is worth taking into account. This study examines the relationship of the Qur'an to the late antiquity tradition and Neuwirth's offer to the approach model of intertextuality and the microstructure of the Qur'an. The approaches being used in this study are historic-philosophical approach and and descriptive-interpretative one. Eventually, Neuwirth comes to conclusion that the text of the Qur'an has a strong historical roots in its position as a post-Biblical texts. Neuwirth shows the accommodation to the significance and importance of the context of late antiquity to see the Qur'an as a post-Biblical literature. Neuwirth idea has a great contribution to the development of the study of the Qur'an in the West in dialogical-academical atmosphere.

Keywords

Angelika Neuwirth, late antiquity, microstructure, intertextual.

ملخص

حاول هذا المقال مناقشة رأي أنجليكا نيورث في القرآن بمنهج نقد التاريخ عن طريق التركيز إلى دراسة القرآن قبل أن تكون نصوصه معتمدة. إن القراءة مع وجود الاشتراك من أرشيف «آخر العصور القديمة» تعتبر نوعاً من الطرق المتكاملة الموصلة إلى النظر إلى أصالة نصوص القرآن تاريخياً. وقد كان علماء الغرب قبل أنجليكا نيورث، يشككون في أنظارهم تجاه دراسة القرآن كثيراً. إن نيورث بهذا المنهج يرى أن القرآن سواء مع نصوص الكتب القديمة الأخرى، ووضعه في تاريخ معقد ليصير له الاحتكاك. وهذه طريقة تجذب الاهتمام. فإن هذا البحث سيفصل علاقة القرآن بمحضرة نصوص مقدسة قديمة، مع الاقتراح من قبل أنجليكا نيورث على استخدام طريقة تعدد النصوص ونظريات الهيكل الجزئي للقرآن. واستخدم الكاتب في هذا البحث المنهج التاريخي الفلسفي، والمنهج الوصفي التعريفي. وخلاصة القول، إن القرآن له جذور تاريخية قوية، وهي بمثابة النصوص بعد عهد الإنجيل. قيام نيورث بإشارة إلى الأخذ بالأهمية من سياق النصوص القديمة في آخر العصور القديمة، لتكون أداة النظر إلى القرآن، لكونه نصوصاً بعد عهد الإنجيل. إن اقتراح نيورث له إسهام فعال في تنمية دراسة القرآن في الغرب بصفة أكاديمية حوارية.

كلمات مفتاحية

أنجليكا نيورث، آخر العصور القديمة، الهيكل الجزئي، متعدد النصوص.

Pendahuluan

Di antara beberapa ragam kajian yang ada, pembacaan orientalis atas Al-Qur'an merupakan salah satu corak utama dalam kesarjanaan Al-Qur'an kontemporer. Harus diakui bahwa pada awalnya corak studi yang dilakukan oleh para sarjana Barat klasik terhadap Al-Qur'an memang cenderung bersifat polemis. Meski demikian, sebuah kajian kesarjanaan ilmiah Barat terhadap studi Al-Qur'an mulai dilakukan terutama sejak Abraham Geiger dengan tulisannya yang terbit pada tahun 1833 dan cukup provokatif, *Was Muhammed aus den Judentum Aufgenommen* (apa yang telah "dipinjam" Muhammad dari Agama Yahudi) (Geiger 1998: 170). Karya ini mengawali sebuah kajian yang melacak asal-usul Al-Qur'an dan keterpengaruhannya oleh literatur Yahudi. Pada gilirannya, ia juga membuka jalan bagi pendekatan historis-kritis dan filologi dalam pelacakan asal-usul Al-Qur'an yang memikat beberapa sarjana Barat berikutnya dalam waktu yang cukup lama. Kajian ini diwakili semenjak—untuk menyebut esksponen paling representatif—Theodor Nöldeke di awal abad ke-20 dengan *Geschichte des Qorans*, sampai John Wansbrough pada dekade 70-an dengan karya monumentalnya, *Qur'anic Studies* (Nöldeke 1860: 70).

Selanjutnya, kesarjanaan Al-Qur'an kontemporer di Barat telah mengalami pergeseran menjadi lebih akademis-dialogis sejak tahun 1980-an yang salah satunya ditandai dengan lahirnya karya disertasi Angelika Neuwirth yang berjudul *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran* yang terbit pada tahun 2007. Pergeseran ini muncul karena mulai digunakannya pendekatan sastra dalam mengkaji Al-Qur'an selain beberapa piranti yang populer sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, disertai dengan pendekatan historis, Neuwirth memberikan sebuah tawaran untuk pembacaan prakanonisasi Al-Qur'an (*präkanonische Koran*), yakni pembacaan yang menggali sepak terjang Al-Qur'an pada masa turunnya sebelum dibakukan menjadi mushaf. Tawaran ini berangkat dari kegelisahan adanya de-historisasi Al-Qur'an pascakodifikasi (Fina 2014: 271-272).

Hal inilah yang kemudian juga menjadi salah satu kritik Angelika Neuwirth (Neuwirth 2010: 2-7) terhadap sarjana terdahulu, terutama Wansbrough, yang melihat Al-Qur'an sebagai sebuah korpus yang sepenuhnya berada dalam jalur sinkronik secara historis, tanpa adanya sebuah perhatian khusus terhadap unsur tematik dan evolusi formal dari unit-unit tekstual yang menjadi bagian dari komposisi Al-Qur'an itu sendiri. Tanpa memperhatikan argumentasi terkait karakter formulaik Al-Qur'an dan mengabaikan keberadaan sebuah versi narasi yang "paralel" dengan teks Al-Qur'an (diakronik), kajian terhadap sejarah Al-Qur'an—sebagaimana

ditunjukkan Wansbrough—hanya akan sampai pada kesimpulan bahwa asal-muasal Al-Qur’an berakhir pada fase/waktu yang justru belakangan (*post-dates*), bukan sebagai sebuah fenomena yang “paralel” dengan sebelumnya.

Tulisan ini akan mendiskusikan metode Angelika Neuwirth dalam menguak sejarah Al-Qur’an. Diawali dengan profil singkat Neuwirth dan signifikansinya dalam kesarjanaan Al-Qur’an kontemporer, tulisan ini akan fokus kepada beberapa tema kunci dalam pemikiran Angelika Neuwirth mencakup signifikansi pembacaan prakanonisasi dan konteks *late antiquity* sebagai *time frame* dalam membaca konteks sejarah munculnya teks Al-Qur’an, serta wacana terkait struktur mikro dalam teks Al-Qur’an. Dalam banyak hal, argumentasi Neuwirth menjadi sebuah kritik terhadap kesimpulan para pendahulunya yang sama-sama fokus dalam wacana kritik historis Al-Qur’an.

Biografi Angelika Neuwirth dan Fokus Kajiannya

Angelika Neuwirth (berikutnya disebut Neuwirth) adalah seorang akademisi dalam studi Al-Qur’an lahir di Nienburg/Weser pada tanggal 4 November 1943. Ia memulai karirnya mengenai literatur bahasa Persia, studi Yahudi, Arab, serta Filologi Klasik di Teheran. Setelah selesai satu tahun di Teheran, ia mulai mempelajari bahasa-bahasa Semit dan Arab di Universitas Göttingen pada tahun 1964 sampai 1967. Pada tahun 1970 ia memperoleh gelar MA dari Universitas Hebrew di Jerusalem. Ia kemudian meneruskan ke jenjang program doktor dan diselesaikan pada tahun 1972 dalam bidang sastra Arab. Setelah itu ia meneruskan program pascadoktoral di Universitas Munich.

Pada tahun 1977-1983 ia menjadi dosen tamu di Amman, University of Jordan dengan mengampu mata kuliah Filsafat Arab. Di tempat yang sama ia dipercaya untuk menjadi direktur pada *the Catalogue of Arabic Manuscripts* di salah satu Departemen Akademi Royal untuk bidang *Islamic Thought*. Setelah selesai dari tugasnya di Jordania, ia dipercaya kembali untuk menjadi asisten profesor di Universitas Bochum tahun 1983-1984. Kemudian, pada tahun terakhir saat itu ia pindah ke Universitas Bamberg untuk menjadi dewan perwakilan sampai pada tahun 1991. Selain sibuk di Bamberg, ia juga menjadi dosen tamu untuk mengajar di Kairo pada Universitas ‘Ain Shams.

Di samping itu juga, pada tahun 1991 ia dikukuhkan di Jerman sebagai profesor di bidang sastra Arab di Freie University, Berlin. Karirnya mulai terlihat pesat di situ. Ia menjadi direktur pada Oriental Institute of German Oriental Society di Beirut dan Istanbul pada tahun 1994-1999. Sekitar tahun

1997, ia diangkat menjadi supervisor EU-Projects di Beirut dan Istanbul. Dari perjalanan karir akademisnya tersebut membawa namanya menjadi seorang yang ahli dalam bidang Literatur Arab sehingga terbentuknya *Corpus Coranicum* di Berlin yang fokus kepada bidang kajian literatur Arab.

Ketertarikannya kepada studi Al-Qur'an dimulai dari disertasinya tentang analisis struktur surah Al-Qur'an dalam judul "*Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran Ein Zeugnis Seiner Historizitas?* (Studi atas Komposisi Surah Makkiyyah: Sebuah Testimoni Historis dari Format Sastrawi Al-Qur'an?). Dari situlah ia mulai tertarik dengan kajian struktur bahasa Al-Qur'an dalam aspek sastra. Namun, dengan berjalannya waktu, ia mengalami perkembangan pemikiran yang awalnya fokus kepada studi sastra murni berkembang ke arah strukturalis yang juga mengacu kepada aspek sejarah. Perkembangan pemikiran Neuwirth dari strukturalis murni ke strukturalis yang juga sejarawan semakin difokuskan dengan berdirinya proyek *Corpus Coranicum*. Dari sinilah ia mulai merambah dunia sejarah teks Al-Qur'an. Salah satu narasi besar yang dipopulerkannya adalah eksplorasi historis teks Al-Qur'an yang dianalisis dengan menarik konteks sejarah yang berdasarkan fase *late antique* dalam periodisasi sejarah Barat.

Dua "Wajah" Al-Qur'an

Salah satu konsep kunci yang menjadi titik tolak Neuwirth dalam membincang sejarah Al-Qur'an adalah dua status Al-Qur'an sebagai sebuah proses komunikasi di satu sisi, dan sebagai sebuah korpus tertutup yang disebut mushaf di sisi yang lain (Neuwirth 2010: 141-156). Dalam hal ini, salah satu kritik Neuwirth terhadap studi Kritik Historis Al-Qur'an adalah adanya sebuah sikap yang kurang proporsional terhadap Al-Qur'an dengan hanya memandangnya sebagai sebuah kompilasi teks yang telah baku (kanon) yang berimplikasi kepada perhatian yang terbatas kepada wilayah pascakanonikal dan mengabaikan kajian pre-kanonikal dalam perkembangan sejarah Al-Qur'an.

Selain itu, kritiknya juga dialamatkan kepada para sarjana Barat yang cenderung terfokus pada studi Al-Qur'an sebagai kodeks yang telah baku (*canonized codex*) dan mengabaikan eksplorasi terhadap masa "prasejarah" sebagai bentuk oral. Padahal, wilayah yang semestinya mendapat perhatian adalah eksplorasi historis atas Al-Qur'an dalam posisinya sebagai koleksi komunikasi profetik yang mendokumentasikan kemunculan sebuah komunitas keagamaan (Neuwirth 2006: 140), dalam hal ini Nabi Muhammad dan kaum muslim yang terlibat sebuah keniscayaan dialog dengan komunitas keagamaan yang telah ada sebelumnya.

Dalam posisinya sebagai mushaf, ia berarti sebuah buku yang diciptakan yang notabene merupakan sebuah manuskrip yang dianggap sebagai sebuah kanon, sedangkan Al-Qur'an sebagai sebuah proses komunikasi merefleksikan beberapa dimensi yang sangat kompleks, mulai dari proses oral, diskursus, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah proses komunikasi, Al-Qur'an yang kemudian dikanonisasi dalam sebuah mushaf mengalami sebuah de-temporalisasi. Salah satu konsekuensinya adalah terkait unit-unit Al-Qur'an itu sendiri yang disusun tanpa melihat konteks kronologis. Meski demikian, mushaf memang bisa dilihat sebagai korpus tertutup yang telah tetap pasca-wafatnya Nabi. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an sebelum menjadi mushaf, sebagai sebuah rangkaian komunikasi oral yang melibatkan komunitas Mekah dan Madinah.

Daniel Madigan (2001), seorang kritikus beberapa sarjana barat dan beberapa sarjana muslim, secara umum lebih melihat Al-Qur'an semata-mata sebagai teks (yang harus) tertulis yang tetap (*fixed written form*) dan menjadi sebuah korpus resmi (kanon) atau dalam bahasa lain mereka berusaha mengkaji Al-Qur'an dalam rangka melacak status historisnya sebagai produk kanonisasi tertulis. Berlandaskan pernyataan Madigan tersebut, Neurwith (2006: 143) meyakini bahwa karakter oral dalam komunikasi pada masa Nabi tidak pernah menemukan bentuknya dalam sebuah teks tertulis. Hal ini bukan disebabkan oleh proses kodifikasi pewahyuan yang ketika itu sedang berlangsung, melainkan oleh adanya kesadaran bersama bahwa kata-kata Tuhan hanya bisa dicapai oleh proses oral. Pemilahan ini pada akhirnya mengantarkan Neuwirth untuk melihat suatu wilayah yang cenderung terabaikan, yakni pembacaan prakanonikal Al-Qur'an.

***Late Antiquity*, Pendekatan Intertekstual, dan Tiga Fase Wacana Historis Al-Qur'an**

Salah satu titik sentral pemikiran Neuwirth adalah status "teks Al-Qur'an" sebagai sebuah teks yang paralel dengan teks-teks lain sekitarnya dalam konteks sejarah *Late Antiquity*. Mengutip sejarawan Aziz al-Azmeh, studi Al-Qur'an di Barat sebagian terjebak kepada "dekontekstualisasi" terhadap fenomena kultural kawasan Timur Dekat (Neuwirth 2007: 115). Artinya, bahwa penelusuran kesejarahan teks Al-Qur'an tercerabut dari konteks kultural kawasan Timur Dekat dalam kaitannya dengan paralelisme Al-Qur'an dengan teks-teks sekitarnya, terutama dalam konteks pembentukan teks Al-Qur'an sebelum menjadi mushaf dan masih berupa proses komunikasi profetik. Untuk sampai kepada hal ini, setidaknya ada tiga hal yang menjadi fokus utama Neuwirth:

1. Late Antiquity

Sebelum beranjak kepada fokus studi Neuwirth, terlebih dahulu harus dijelaskan periodisasi sejarah Barat (Eropa) yang mengenal beberapa periodisasi kunci. Pertama, masa klasik/kuno (*antiquity*; Yunani, Romawi, Barbar: abad ke-5 SM sampai dengan abad ke-4 M). Kedua, masa pertengahan (*middle ages*: abad ke-5 M s.d abad ke-13 M). Ketiga, masa *renaissans* (abad ke-14, 15 M), masa pencerahan/*enlightment* (abad ke-18 M), sampai dengan perkembangan masa kini.

Masa kuno (*antiquity*) sendiri terbagi menjadi beberapa fase, yaitu kuno klasik (*classical antiquity*), dan kuno akhir (*late antiquity*). Dalam hal ini, masa kuno akhir yang dikenal dengan *late antiquity* merupakan masa peralihan antara masa kuno dengan abad pertengahan. Istilah ini diperkenalkan oleh Peter Brown dalam salah satu bukunya yang berjudul *The World of Late Antiquity: From Marcus Aurelius* yang ditulis pada tahun 1971. Ia dimulai sekitar awal abad pertama sampai abad ke-4 M, ketika Konstantinopel naik panggung dan menjadikan Kristen sebagai agama resmi negara, sampai berdirinya kerajaan Romawi. Meski demikian, beberapa sejarawan termasuk Peter Brown sendiri sebagai inisiator pertama istilah tersebut juga memasukkan periode kejatuhan kerajaan Romawi dan masa kedatangan Islam sebagai bagian dari fase *late antiquity*, sehingga bisa memanjang sampai tahun 800 M, bahkan 1000 M. Averil Cameron menyebutnya dengan istilah *long late antiquity* (Papaconstantinou 2015: 4-5). Meski demikian, batasan periodisasi ini masih menuai banyak perdebatan.

Mekah dan Madinah sebagai periode awal munculnya masyarakat muslim terjadi pada abad ke-7 M. Tradisi Yunan sudah ada sebelum itu, yakni sekitar 1000 tahun sebelum Madinah menjadi tempat awal munculnya masyarakat muslim. Sebagai realitas dan fakta historis, pada masa *antiquity* Islam banyak dieksplor, sehingga sangat perlu juga menerangkan apa yang terjadi sebelum masa itu dan sesudah masa itu. Ternyata, sebelum masa *antiquity* ada peradaban dan kebudayaan besar, baik itu interaksi maupun konflik antara satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan masa setelah itu (Makin 2016: 110).

Al-Qur'an dilahirkan pada titik tertentu, pada masa *late antiquity* yaitu masa penyembah berhala, umat Kristen, Yahudi, Zoroaster dan juga perkembangbiakan agama-agama di semenanjung Arab, Suriah dengan tradisi kultural, kultus, dan konvensi retorik masing-masing penganut (Sirry 2015: 101). Muhammad sendiri tidak jauh lahirnya dengan masa pemerintahan Justinian di daerah Limitrophic. Kristalisasi teks Al-Qur'an sebenarnya pada masa awalnya tidak ada tetapi dengan berbaurnya dengan tradisi yang ada maka ia mengambil bagian dari masa *late antiquity*

tersebut (Fajri 2016: 132).

Selanjutnya, Neuwirth sampai kepada relevansi Al-Qur'an dengan konteks kultural *Late Antiquity*. Pertama-tama Neuwirth (2014: 1-2) mengajukan sebuah kritik terhadap studi Al-Qur'an yang hanya terbatas kepada eksplorasi sejarah dengan hanya berdasar kepada teks individual semata dan perhatian yang terlampaui berlebihan kepada pencarian filologis, yakni penelusuran adanya sebuah *ur-text*. Dari titik tolak ini, Neuwirth kemudian merambah kepada kajian Al-Qur'an yang diposisikan sebagai "artefak sastra" yang merupakan bagian dari fenomena kultural pada masa kemunculannya. Dalam hal ini, pendekatan intertekstualitas menemukan momentumnya, bahwa dalam upaya penelusuran historis teks Al-Qur'an harus didekati dengan piranti intertekstualitas dengan teks-teks sekitar Al-Qur'an dalam konteks *Late Antiquity*. Dalam hal ini, intervensi epistemik Al-Qur'an dengan tradisi sebelumnya, terutama dengan literatur Biblikal harus dimunculkan.

2. Pendekatan Intertekstual

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji. Secara khusus, dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya yakni pada karya yang muncul belakangan. Secara luas, intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain.

Menurut Roland Barthes, sebuah teks dengan sendirinya memiliki status "plural". Hal ini tidak hanya sebatas pengertian bahwa ia memiliki beberapa makna tetapi ia dengan sendirinya merujuk pada pluralitas terdalam yang ada dalam makna itu sendiri. "Pluralitas" tersebut selalu melibatkan sebuah interaksi antara pembaca (*reader*) dan pengarang (*author*), dan antara sebuah teks dengan teks lain. Dalam hal inilah sebuah teks memiliki "kondisi intertekstual". Kondisi tersebut berfungsi untuk memilah dua elemen dalam sebuah teks, mana di antaranya yang "intrinsik" dan mana yang "ekstrinsik" (Wolfreys 2005: 13).

Pendekatan semacam ini dioperasikan Angelika Neurwith dalam studinya terhadap sejarah Al-Qur'an. Ia sendiri mengatakan bahwa Al-Qur'an harus dibaca secara intertekstual dalam posisinya sebagai sebuah teks pasca-Biblikal yang memiliki narasi yang dekat dengan materi Biblikal. Teks Al-Qur'an pada dasarnya kembali menarik sebuah koneksi terhadap

teks sebelumnya terkait tradisi monoteistik yang telah berkembang di lingkungan Yahudi dan Kristiani (Neuwirth 2012: 5). Menurut Neuwirth, teks Al-Qur'an dikanonisasi pada era penafsiran (*age of exegesis*) sedang marak. Dengan demikian, proses kemunculan teks Al-Qur'an harus dilihat dalam sebuah konteks diskursif yang terjadi antara komunitas Al-Qur'an yang telah berinteraksi dengan mereka.

Meski demikian, hal ini tidak serta-merta meniscayakan adanya sebuah relasi imitatif antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Dalam hal ini, Neuwirth menunjukkan adanya sebuah kompleksitas sejarah yang tidak hanya bisa dijelaskan, misalnya, dengan teori "imitasi" ala Abraham Geiger. Lebih dari itu, ia harus lebih diposisikan dalam konteks sejarah *late antiquity* dengan segala kompleksitasnya termasuk status teks Al-Qur'an yang sejatinya merupakan "rekaman" atas interaksi Nabi Muhammad dan komunitas Al-Qur'an ketika itu.

3. *Al-Qur'an: Ruang Prakanonisasi, Kanonisasi, dan Pasca-Kanonisasi*

Dalam konteks inilah Neuwirth melakukan *time frame* yang kemudian sampai kepada aksentuasi atas pembacaan sejarah Al-Qur'an pada masa prakanonisasi. Konteks historisitas Al-Qur'an yang memang saat turun merupakan bagian dari tradisi *late antiquity*, yakni tahapan sejarah yang merujuk antara tahun 200-700 M yang ditandai dengan perubahan budaya dan politik secara besar-besaran di Mediterania, yakni Eropa Barat, Eropa Timur, dan Timur Dekat (Brown 1971: 7-9). Sebagai contoh, dalam membaca Al-Qur'an dengan kerangka prakanonisasi gambaran *audience* (masyarakat) yang dihadirkan akan mendapat kesimpulan yang berbeda, bukan lagi masyarakat 'jahiliyah'. *Audience* saat itu digambarkan sangat cerdas dan tidak akan mungkin gagasan-gagasan yang sangat filosofis tersebut lahir dari masyarakat primitif (Amzen dan Theilmann 2004: 93).

Dalam hal ini, Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur melalui hafalan dan tulisan pada masa Nabi Muhammad. Bentuk-bentuk Al-Qur'an pada masa turunnya diwujudkan dalam bentuk hafalan dan tulisan yang berserakan di daun, kulit binatang, tulang, ataupun semacamnya. Tradisi ini masih membudaya sampai wafatnya Nabi. Setelah wafatnya Nabi, ada kesepakatan untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Dari kesepakatan inilah maka lahirlah kanonisasi Al-Qur'an.

Kanonisasi adalah suatu laporan tradisional tentang redaksi serta publikasi korpus Al-Qur'an yang telah dianggap selesai. Suatu teks yang terkumpul dan telah dibakukan secara resmi sehingga melahirkan suatu pemikiran yang intrinsik tersendiri terhadapnya (Boullata 2000: 1). Dengan begitu, kanonisasi adalah suatu fase Al-Qur'an dipersepsikan oleh umat Is-

lam sebagai suatu teks yang tertutup dan terbakukan. Sehingga, kanonisasi tidak dapat dipungkiri bahwa itu suatu keniscayaan tetapi banyak implikasi yang dilahirkan di kemudian, di antaranya adalah tercerabutnya Al-Qur'an dari konteks sejarahnya. Dengan demikian, kanonisasi telah menjadikan Al-Qur'an mengalami sebuah dehistorisasi.

Proses pembakuan ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri telah merefleksikan model dialogis di balik proses kelahirannya. Ada beberapa tahap proses kanonisasi. *Kesatu*, tahap pewahyuan yang terkait dengan otoritas, seperti Tuhan, Nabi, dan wujud material kitab. *Kedua*, tahap aktualisasi. Tahap ini berkaitan dengan fenomena adanya perubahan pesan dari yang bersifat oral menjadi kitab yang dikumpulkan. Sehingga, kanonisasi adalah suatu proses dialektis yang berisi dua elemen yang saling terkait. Di satu sisi, ini merupakan suatu elemen nilai atau otoritas dari sebuah teks yang dimiliki oleh sebuah komunitas tertentu. Di sisi lain, kanonisasi meniscayakan pemisahan sebuah teks dari lingkungannya di mana teks tersebut diturunkan.

Dengan adanya proses kanonisasi Al-Qur'an tersebut, menurut Neuwirth bahwa susunan Al-Qur'an merupakan hasil karya redaktur penyusunan pada masa itu. Terbentuknya kanonisasi tersebut dimulai dari khulifah pertama, yakni Abu Bakar yang membuat panitia untuk mengumpulkan lembaran-lembaran wahyu. Kemudian, masa Usman bin Affan yang memerintahkan untuk membakar seluruh versi mushaf dan membuat mushaf dalam satu versi. Perjalanan pada masa inilah yang membuat Al-Qur'an sampai sekarang menjadi mushaf yang telah terbakukan (Arkoun 1994: 35).

Menurut Neuwirth, mushaf yang dihasilkan sama sekali tidak disusun berdasarkan pertimbangan kronologis tetapi berdasarkan pertimbangan teknis dan eksterior semata. Al-Qur'an setelah mengalami kanonisasi ini menjelma menjadi gabungan teks yang tidak ada bukti yang jelas adanya hubungan satu sama lain (Neuwirth 2003: 11). Dengan pendapatnya yang seperti itu, Neuwirth bukan tidak setuju dengan proses kanonisasi tetapi pembacaan terhadap teks yang sudah terkanonisasi tersebutlah yang perlu dilakukan perubahan.

Pada gilirannya, Neuwirth ingin menunjukkan bahwa karena kanonisasi, pembacaan Al-Qur'an pada masa Nabi (*pre-canonical reading*) telah terkubur oleh hiruk pikuk Al-Qur'an *post-canonical*. *Kedua*, Neuwirth juga melakukan kritik terhadap kajian Al-Qur'an oleh sarjana barat. Menurutnya, meski telah melakukan kajian terhadap Al-Qur'an *post-canonical* tetapi kinerja mereka masih menghasilkan kesimpulan yang pesimis terhadap kesejarahan Al-Qur'an. Kerja kritik-historis dalam barisan ini antara lain dipelopori Abraham Geiger dan menginspirasi penggunaan metode kritik-

historis kepada generasi selanjutnya semisal Theodore Nöldeke, Sigmund Fraenkel, Charles Cutley Torrey sampai John Wansbrough.

Menurut Neuwirth, pembacaan prakanonisasi menempati posisi yang sangat penting sebagai upaya untuk mencari apa yang sebenarnya terjadi. Ia mengkritisi para pendahulunya yang hanya terfokus pada telaah sejarah Al-Qur'an sebagai sebuah kanon dan kajian pascakanonikal. Hal ini, menurut Neuwirth, tentu saja hanya akan menimbulkan kesimpulan yang berakhir pada penanggalan teks Al-Qur'an yang justru datang belakangan, sehingga membuka ruang untuk beberapa opini, termasuk adanya sebuah proyeksi ke belakang. Ini bisa dilihat dari kecenderungan yang diperlihatkan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja sejarawan Al-Qur'an seperti John Wansbrough dan beberapa tokoh terkena lainnya.

Proses pembacaan prakanonisasi bukanlah pembacaan baru dan menolak Al-Qur'an pascakanonisasi yang saat ini diterima oleh umat Islam. Akan tetapi, ini sebagai langkah untuk mendapatkan pembacaan yang tidak terdistorsi. Menurut Neuwirth sebagaimana dibahasakan oleh Nicolai Sinai, bahwa pembacaan Al-Qur'an sebagai teks yang monolitik yang berangkat dari pandangan Al-Qur'an sebagai teks holistik. Al-Qur'an bukan lagi dilihat dengan teks yang cair dan melalui proses saat pertama kali diturunkan (Sinai dan Marx 2010: 407).

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pembacaan yang telah dilakukan oleh Neuwirth tentang Al-Qur'an adalah suatu upaya dalam mencari makna sesungguhnya (*original*) berdasarkan prakanonisasi dalam arti pencarian konteks historisnya (McAuliffe 2002: 253). Meskipun pencarian makna asli masih menjadi perdebatan sarjana Al-Qur'an, akan tetapi Neuwirth lebih menekankan bahwa prakanonisasi dapat ditelusuri dari teks pascakanonisasi dengan melalui proses dakwah Nabi Muhammad yang tertuang dalam struktur sastra Al-Qur'an. Ia tidak menolak kanonisasi Al-Qur'an dan apa yang terjadi dalam pascakanonisasi, namun upaya pembacaan prakanonisasi ini dimaksudkan untuk menghidupkan Al-Qur'an pascakanonisasi dengan membuka karakter prakanonisasinya.

Struktur Mikro: Testimoni Historis Teks Al-Qur'an

Perhatian terhadap konteks *late antiquity* sebagai mitra utama dalam meninjau kesejarahan Al-Qur'an dan kesadaran akan adanya tiga fase wacana kesejarahan Al-Qur'an, mengantarkan Neuwirth kepada sebuah kerja akademik yang harus melibatkan pendekatan sastra terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini telah dimulai sejak ia menyelesaikan disertasinya yang mencoba menawarkan sebuah diskursus baru tentang analisis formulaik teks Al-

Qur'an sebagai alternatif lain dalam mencari testimoni historis atas Al-Qur'an itu sendiri, di samping menggunakan analisis filologis.

Dalam hal ini, ia mempopulerkan sebuah istilah yang disebut dengan "struktur mikro" (*micro-structure*) dalam kajian historis-kritis Al-Qur'an. Dalam sebuah tulisannya, ia mengatakan bahwa riset sastra dalam konteks struktur mikro Al-Qur'an (*micro-structural literary research*) merupakan wilayah yang luput dari mayoritas peminat studi historis Al-Qur'an di Barat. Struktur mikro yang ia maksudkan adalah struktur tekstual teks Al-Qur'an berikut segala elemennya (surah, ayat, dst.) yang harus dibedah menggunakan pendekatan sastra. Hal ini tentu saja dimulai dari ketidakpuasannya terhadap wacana yang telah dirancang oleh para pendahulunya, terutama pendekatan filologis belaka dalam mendekati sejarah Al-Qur'an.

Kritik atas Pendekatan Filologis

Salah satu sasaran kritiknya adalah penggunaan pendekatan filologi dalam melacak kesejarahan Al-Qur'an yang menurutnya merupakan sebuah hasil dari proses gradual dari polemik Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an. Pertama-tama, ia jelas tidak sepaham dengan orientalis seperti Geiger yang menggunakan istilah "peminjaman" atau "imitasi" bahasa Al-Qur'an dari literatur Biblikal sebelumnya. Dalam hal ini, ia melihat sesuatu yang luput dari para pendahulunya, yakni sisi diakronis dari perkembangan bahasa. Karena proses bahasa mengalami episode diakronik, maka perkembangan sebuah istilah merupakan sebuah keniscayaan sejarah ketika berpindah dari satu waktu ke waktu yang lain dalam komunitas yang berbeda. Dalam proses ini ia menekankan bahwa metode semantik harus dibahas secara tuntas untuk mengetahui perkembangan bahasa yang dipakai Al-Qur'an.

Salah satu kekurangan sarjana barat kontemporer yang mengkaji historisitas teks Al-Qur'an menurut Neuwirth adalah tidak memperlakukan Al-Qur'an layaknya sebuah artefak sastra (*literary artefact*) dan menjadikannya yang memiliki intervensi epistemik dalam kaitannya dengan literatur Biblikal. Hal inilah yang menurut Neuwirth dilupakan oleh kajian filologis yang terfokus pada pencarian *ur-text* dan salinannya (Neuwirth n.d.: 1).

Dalam hal ini, ia juga menyoroti argumentasi Wansbrough terkait proses kanoniasasi Al-Qur'an yang justru terjadi belakangan lewat analisisnya terhadap beberapa varian tafsir Al-Qur'an. Menurut Angelika Neuwirth, dibandingkan dengan kandungan dalam literatur tafsir tersebut, bukti internal teks Al-Qur'an sendiri lebih merefleksikan sebuah proses yang lebih kompleks dalam kreasi tekstual Al-Qur'an, bukan kepada teks sekitar Al-Qur'an yang muncul di masa pascakanonikal.

Surah (Single Units) Al-Qur'an dan Signifikansi Analisis Sastra

Dalam bahasa Neuwirth, sebelum Al-Qur'an dibentuk menjadi sebuah kodeks tertutup dalam sebuah *mushaf* dengan urutan surah yang ada sekarang, telah terjadi sebuah "drama" yang terjadi dalam komunitas Nabi yang berimplikasi kepada sebuah praktik dan perkembangan liturgis. Dalam proses ini, terdapat sebuah asumsi terkait interaksi antara *author* dan *reader* (*autor-leser-verhältnisse*) yang melawati dua level komunikasi utama, yaitu drama yang direkam secara tertulis oleh teks itu sendiri dan level komunikasi dalam teks yang muncul dari efek retorik internal (Neuwirth 1981: 24). Dari kedua level komunikasi ini, rekonstruksi historis teks Al-Qur'an harus bertolak dengan menempatkan Nabi dan para pengikutnya sebagai pemain utama yang ketika itu juga terlibat sebuah "drama" dengan komunitas keagamaan lain yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, dalam konteks ini, Neuwirth menekankan suatu hal penting. Bahwa untuk melakukan evaluasi historis atas teks Al-Qur'an, seseorang harus sadar betul akan adanya sebuah rekonfigurasi bahwa komunikasi Nabi pada saat yang sama mengalami sebuah konvensi redaksi dan kanonisasi. Bahwa setiap unit narasi Al-Qur'an atau surah yang dikoleksi dalam mushaf diposisikan secara sejajar sebagai sebuah kesatuan. Komunikasi oral dibangun secara dinamis satu sama lain, bisa jadi seseorang berpikir terkait hal sebelumnya dalam sebuah diskursus yang sedang ia hadapi dan terkadang juga memasukkan materi yang sedang ia komunikasikan ke dalam teks sebelumnya.

Dengan demikian, urutan *tartib mushafi* tidak lagi bisa menjadi sebuah indikator historis. Terkadang sebuah penggalan narasi dalam suatu surah memiliki korelasi historis dengan penggalan narasi lainnya yang berada di surah lain. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan dan telah ditunjukkan bahwa paska dikodifikasi teks Al-Qur'an telah tercerabut dari akar kesejarahannya. Jika yang terjadi demikian, dalam melakukan eksplorasi historis terhadap unit-unit teks Al-Qur'an diperlukan sebuah pendekatan baru yang lebih menekankan pada analisis struktur mikro tersebut, yakni pendekatan sastra. Dengan hal ini, ia telah sampai pada upaya menyingkap sejarah teks Al-Qur'an melalui "konstruksi formulaik" yang telah menjadi teknik terstruktur dalam Al-Qur'an. Pada gilirannya, hal tersebut juga merefleksikan sebuah latar oral dan liturgikal dalam penyusunan teks Al-Qur'an.

Contoh Aplikasi Pembacaan Sejarah Al-Qur'an ala Angelika Neuwirth

1. Meneropong Perkembangan Sejarah Al-Qur'an melalui Analisis Teks Makkiyyah dan Madaniyyah

Dengan menggunakan analisis struktur mikro, Neuwirth menyimpulkan bahwa perkembangan teks Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua fase; Makkiyyah dan Madaniyyah, sejatinya terkandung dalam struktur formulaik dalam masing-masing surah itu sendiri. Surah-surah Makkiyyah awal (*early meccan*) misalnya, mencerminkan sebuah Al-Qur'an "lisan" (*the oral Qur'an*). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa kata yang paling sering disebut untuk mengidentifikasi kitab suci pada proses komunikasi Mekah awal adalah "*Al-Qur'an*" (bacaan; teks yang dibaca) sebagaimana terlihat dalam Surah al-Burūj/ 85: 21, al-Insyiqāq/84: 21, al-Muzzammil/73: 4, dan Ṭāhā/20: 72 (penomoran surah versi *tartīb muṣḥafi*).

Dalam hal ini, beberapa agen harus disebutkan. Surah-surah tersebut biasanya mengarah ke sebuah situs padang pasir yang dihuni oleh komunitas yang makmur tetapi pada akhirnya terjatuh ke dalam kehancuran. Arti penting cerita-cerita para Nabi terletak dalam kesabaran mereka menghadapi komunitas tersebut. Selain itu, nuansa ritual dan sakral juga menjadi karakter surah-surah awal ini. Kepada siapa surah-surah ini ditujukan? Neuwirth berasumsi bahwa para pendengar awal tersebut adalah komunitas dengan keyakinan sinkretik yang cukup akrab dengan doktrin mono-teistik. Ia mengkonfirmasi Arthur Jeffery yang mengatakan bahwa ketika itu telah ditemui adanya kata "serapan" dari nomenklatur tradisi Kristiani dalam khazanah bahasa Arab.

Selanjutnya, pada masa Mekah akhir terdapat beberapa perkembangan yang signifikan terutama dalam komposisi surah. Dalam hal ini, meski masih memuat materi Biblikal, masing-masing surah telah menjadikan materi tersebut dalam fungsinya yang independen dan tersendiri yang berbeda dengan sebelumnya. Beberapa surah yang panjang juga dinarasikan ulang dengan beberapa tambahan. Hal ini tentu saja terjadi karena adanya proses komunikasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pada masa Mekah tengah dan akhir, cakupan risalah mulai meluas dari konteks komunitas lokal menjadi konteks "tanah suci" yang meniscayakan cakupan geografis yang lebih luas. Hal ini misalnya terlihat dalam wacana "perpindahan" kiblat.

Adapun pada masa Madinah, surah-surah yang muncul memperlihatkan adanya sebuah kecenderungan ke arah identifikasi Al-Qur'an sebagai representasi dari sebuah "buku" (*representation of the book*). Mulai fase ini, Al-Qur'an sebagai "bacaan" telah menjadi identik dengan istilah "*kitab*" yang merupakan "percikan" dari "*kitab samawi*" (*heavenly book*). Selain itu,

fitur baru dari surah ini adalah adanya reportase langsung atas beberapa kejadian yang dialami oleh komunitas Al-Qur'an ketika itu, seperti perang Badar (Surah Ali 'Imrān/3: 123), Uhud (Surah Ali 'Imrān/3: 155-174), dan *event* lainnya. Salah satu "pendengar" utama surah-surah Madinah adalah komunitas Yahudi yang secara terbuka terlibat kontak dengan komunitas Al-Qur'an.

2. Pembacaan Intertekstual atas Surah ar-Rahmān dan Psalm

Perkembangan sejarah Al-Qur'an selanjutnya bisa dilacak lewat telaah struktur mikro masing-masing surah dalam kaitannya dengan teks yang ada di sekitar Al-Qur'an dalam konteks *late antiquity*. Salah satu contoh yang dikemukakannya adalah analisis intertekstual yang dilakukan Neu-wirth antara Surah ar-Rahmān dan Psalm yang notabene merupakan salah satu bagian dari literatur Biblikal yang diidentifikasi dalam Al-Qur'an sebagai *Zabur*, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Daud dalam tradisi Islam.

Neuwirth mengatakan bahwa teks Psalm hadir dalam Al-Qur'an dalam bentuk tekstual yang cukup konkret sebagai tipe liturgis. Beberapa surah semisal Surah al-Kauṣar, al-'Alā, al-'Alaq, al-Mursalāt, dan ar-Rahmān mencerminkan sebuah refleksi atas teks-teks dalam Psalm. Dengan hal ini, ia berargumentasi bahwa tradisi liturgis teks Psalm telah dilakukan oleh komunitas Kristiani Suriah yang implikasinya sampai ke Jazirah Arab.

Di antaranya hasil dari analisis tersebut adalah adanya beberapa kesamaan formulaik antara kedua teks sebagaimana terlihat dalam tiga contoh perbandingan antara Surah ar-Rahmān dan teks Psalm berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Surah ar-Rahmān dan Psalm

No.	Teks Psalm	Teks ar-Rahmān	Keterangan
1	<i>e-ōseh ha-shāmayim bi-tebhūnāh kī le-ōlām ḥasdō</i> (Ia telah menciptakan langit dengan kebijaksanaan-Nya, kasih-Nya kekal dan abadi)	<i>was-samā'a rafa'ahā wa waḍa'al-mizān</i> (Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca /keadilan)	Penciptaan Langit
2	<i>le-rōqa' hā-āreṣ 'al ham-māyim kī le-ōlām ḥasdō,</i> (Ia telah menebarkan bumi di atas air, kasih-Nya kekal dan abadi)	<i>wal-arḍa waḍa'ahā lil-anām</i> (Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya)	Penciptaan Bumi

3	<i>Et hay-yārēah we- khōkhābhīm le-memshelōt bal-lāylāh ki le-ōlām ḥasdō,</i>	<i>Wan-najmu wasy-syajaru yasjudān</i>	Tugas Makhluk
	(Bulan dan bintang di kerajaan malam, kasih-Nya kekal dan abadi).	(Bintang dan pepohonan, keduanya tunduk kepada- Nya)	

Dalam ketiga contoh perbandingan di atas terlihat adanya sebuah relasi intertekstual antara kedua teks. Dalam hal ini, Neuwirth menggaris-bawahi hal penting bahwa refleksi Al-Qur'an terhadap percikan teks Psalm ini tidak bisa dijelaskan dalam konteks "imitatif" atau revisi tekstual yang sengaja dibuat oleh seorang pengarang (*authorial revision*), mengingat ketika itu tidak ada sebuah teks yang tetap, melainkan hanya sekadar bahasa liturgis yang populer melalui tradisi oral (Neuwirth 2010: 737). Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa hal tersebut terjadi secara alami dan nisya dalam konteks perkembangan bahasa dalam semua konteks, baik secara sinkronik maupun diakronik yang diwarnai dengan berbagai interaksi dialogis dari masa ke masa dengan beberapa komunitas berbeda sebagai agennya. Sebuah kata yang dipakai dalam konteks waktu tertentu memiliki ruang sejarah yang berbeda dengan kata yang sama yang digunakan pada waktu yang lain.

Hal ini ditandai dengan adanya beberapa diskursus dan proses komunikasi yang terjadi. Dalam ketiga contoh di atas jelas terlihat adanya beberapa perbedaan fungsional meskipun pada dasarnya memiliki narasi besar yang sama. Hal ini sebagaimana dinyatakan Sahiron Syamsuddin bahwa meski *Mazmur* (Psalm) dan Surah ar-Rahmān mempunyai paralelitas maupun interseksi, namun Al-Qur'an memiliki gaya sendiri dalam hal struktur sastra dan spirit yang spesifik dalam hal isi dan pesan (Rahman 2015: 118).

3. Melacak Relasi Historis Antara Surah Maryam dan Surah Āli 'Imrān

Pendekatan intertekstual dalam konteks struktur mikro juga diperlihatkan Neuwirth dalam konteks antarsurah Al-Qur'an. Hal ini misalnya ia tunjukkan ketika membahas pertautan antara Surah Maryam dan Surah Āli 'Imrān sebagai salah satu bagian dari proses kanonisasi Al-Qur'an. Menurutinya, kedua surah tersebut merupakan salah satu contoh yang representatif dalam melacak testimoni Al-Qur'an yang merekam tradisi Kristiani dalam fase formatif pembentukan teks Al-Qur'an. Surah Maryam yang notabene surah makkiyyah mengalami semacam "pembacaan ulang" ketika di Madinah.

Surah Makkiyyah menurutnya tidak merekam sebuah interaksi yang nyata antara komunitas Al-Qur'an dengan doktrin resmi Kristen. Ia hanya merefleksikan sebuah komunitas yang baru lahir yang masuk ke dalam perdebatan di lingkaran doktrin yang telah mengalami sebuah sintesis (Yahudi-Kristen Arab). Buktinya, sosok Yesus dalam Surah Maryam tidak menjadi sentral dalam perdebatan teologis dalam surah ini. Dalam hal ini, iklim Mekah masih menyediakan suatu gambaran yang dini terkait tradisi Biblikal. Surah Āli 'Imrān bukan hanya sekadar "kelanjutan" dari Surah Maryam tetapi juga merupakan sebuah "pembacaan ulang" (*re-reading*) dari komunitas Al-Qur'an sehubungan dengan datangnya sebuah perspektif baru.

Dalam hal ini, tidak ada indikasi penisbatan kenabian baik terhadap Yesus atau Maryam. Berbeda dengan versi selanjutnya dalam Surah Āli 'Imrān yang justru berawal dari sebuah "proyek Ketuhanan" (*divine project*) terkait kenabian yang diberikan kepada beberapa orang yang diekspresikan dengan *rusul*, atau *nabiyyun*, *anbiya* yang berasal dari kata Ibrani *nabhi*. Selain itu, dikembangkan juga konsep relasi genealogis antar para nabi; *zurriyat* (berasal dari bahasa Ibrani *zera*). Dari sinilah kemudian Surah Āli 'Imrān menginisiasi konsep "keluarga Imran" sebagai keluarga suci yang dimunculkan sebagai padanan "keluarga Ibrahim" yang terlebih dahulu telah dikenal sejak di Mekah. Di sinilah komunitas Al-Qur'an menurut Neurwith telah melakukan semacam diskursus dengan menginisiasi "genealogi" keluarga Imran. Hal ini merupakan cerminan sebuah interaksi yang semakin intens antara komunitas Al-Qur'an dengan komunitas Yahudi (Neurwith 2010: 521).

Dengan demikian, Neurwith sampai kepada kesimpulan terkait adanya sebuah *Quranic discourse* (diskursus Al-Qur'an) terhadap beberapa isu Biblikal yang semakin menguat. Hal ini disebut Neurwith sebagai diskursus "retoris" dalam Al-Qur'an. Hal ini mengingat sosok Maryam sendiri memang telah menjadi perdebatan yang sangat kontroversial baik di kalangan Yahudi maupun Kristiani. Pada akhirnya ia mengatakan bahwa Surah Āli 'Imrān mencerminkan sebuah kanonisasi dan politisasi dari Surah Maryam. Cerita Maryam kembali disebutkan dalam rangka menegaskan dominasi perempuan dalam genealogi kenabian, sebagai *counter* (tandingan) terhadap dominasi laki-laki yang direpresentasikan oleh keluarga Ibrahim sebagaimana dipopulerkan oleh tradisi Yahudi. Dalam pertautan diskursus yang kompleks inilah teks Al-Qur'an menjalani proses kanonisasinya.

Kesimpulan

Angelika Neuwirth merupakan salah satu tokoh orientalis yang mewakili studi historis-kritis terhadap Al-Qur'an. Namun, berbeda dari para pendahulunya yang berkesimpulan secara “pesmistik” terhadap orisinalitas teks Al-Qur'an, Neuwirth menyajikan sebuah metodologi pembacaan yang menghasilkan hasil yang “optimis” terhadap orisinalitas teks Al-Qur'an yang ada saat ini. Ia mengambil langkah *time frame* dalam studi Al-Qur'an (*pre-canonical* dan *post-canonical*). Asumsi dasar dalam satu ruang waktu bahwa setiap teks pasti mengalami proses yang disebut dengan sinkronik dan diakronik. Dalam gagasannya mengenai proses diakronik menurut penulis masih membutuhkan kerja keras mengumpulkan dan mengidentifikasi kitab-kitab pada masa *late antiquity* yang berbahasa Ibrani dan Aramaik yang berhubungan dengan teks Al-Qur'an dan konteks masyarakat saat masa *antiquity*. Dengan demikian, Neuwirth bukan saja mengkritik para orientalis yang skeptis terhadap Al-Qur'an namun juga para mufasir klasik yang belum sampai menelaah sisi sinkronik dan diakronik teks Al-Qur'an.

Neuwirth membuktikan dengan dua hal; akomodasi terhadap signifikansi konteks *late antiquity* dalam melihat Al-Qur'an sebagai literatur pasca-Biblikal dan mempopulerkan analisis struktur mikro terhadap eksplorasi kesejarahan Al-Qur'an. Dengan demikian, Neuwirth membuka dialog dan kesadaran bahwa berbagai kitab suci telah berbagi sejarah antara satu dengan yang lainnya pada masa *late antiquity*. Namun, metode baru yang ditawarkan Angelika Neuwirth masih butuh eksplorasi lebih dalam, khususnya mengenai cara pandangnya terhadap teks yang muncul belakangan ke surah yang lebih awal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para penelaah (*reviewer*) Jurnal *Suhuf* yang telah memberikan masukan sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, Zayad. 2015. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Q.S. al-Rahman dan Mazmur 136", dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 4, No. 1.
- Arkoun, Muhammad. 1994. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*. terj. Robert D. Lee. Boulder, San Fransisco and Oxford: Westview Press.
- Brown, Peter. 1971. *The Word of Antiquy: from Marcus Anrelius to Muhammad*. London: Thames dan Hudson.
- Geiger, Abraham. 1998. "Was Muhammed aus den Judentum aufgennommen", dalam Ibn Warraq (ed.) *the Origins of Koran*. New York: Prometheus Books.
- Iffah, Lien. 2014. "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", *Ulumuna*, Vol. 18, No. 2. Desember.
- Madigan, Daniel. 2001. *The Qur'an's Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Makin, Al. 2016. *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Suka Press.
- McAuliffe, Jane Dammen (Ed.). 2002. *Encyclopedia of the Qur'an*, vol. 2. Leiden: E.J. Brill.
- Neuwirth, Angelika. 2001. "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of The Qur'an*. Leiden: Brill.
- . 2000. "Negotiating Justice: a pre-Canonical Reading of The Qur'anic Creation Account (Part I)", dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1.
- . 2007. "Orientalism in Oriental Studies? Qur'aic Studies as A Case Point". dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 9, No. 2.
- . 2003. "Qur'an and History-a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur'anic History in the Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies*.
- . "Qur'anic Studies and Historical-Critical Philology: The Qur'an's Staging, Penetrating, and Eclipsing of Biblical Tradition", makalah, IQSA (Internasional Qur'anic Studies Association).
- . 2000. "Referentiality and Textuality in Sura al-Hijr: Some Obesrvations on the Qur'anic Canonical Process and teh emergence of a Community" dalam Issa J. Boullata (ed), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, Richmond: Curzon Press.
- . 2006. "Structure and The Emergence of Community". dalam Andrew Rippin, *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Malden: Blackwell Publishing.
- . 2010. "Two Faces of the Qur'an", dalam *Oral History*. Vol. 21, No. 1.
- . 2012. "A Religious Transformation in Late Antiquity" – *From Tribal Genealogy to Divine Covenant: Qur'anic Refiguration of Pagan-Arab Ideals Based on Biblical Models*, Draft Version for The Nottingham Conference "Return to The Origins-The Qur'an Reformation of Judais and Christianity. January.
- . 2010. Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.) *The Qur'an in Context*. Leiden: Brill.
- . 2007. *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren Die literarische Form des Koran: ein Zeugnis seiner Historizität?*. Berlin: Walter de Gruyter.

- Noldeke, Theodor. 1860. *Geschichte des Qorans*. Gottingen: Verlag der Dieterichschen Buchhandlung.
- Papaconstantinou, Arietta (ed.). 2015. *Conversion in Late Antiquity; Christianity, Islam, and Beyond*. Surrey: Ashgate.
- Syamsuddin, Sahiron. 2013. “Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur’an” dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm.
- Sirry, Mun'im. 2015. *Kontroversi Islam Awal: Antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- . 2015. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani.
- Wansbrough, John. 1972. *Qur'anic Studies*. New York: Prometheus Books.
- Wolfreys, Julian (ed.), 2005. *Julia Kristeva and Literary Theory*, (Megan Becker-Leckrone.